

BAB I

PENDAHULUAN

II.1 Latar Belakang

Permasalahan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS) menjadi tantangan kesehatan hampir di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1987 sampai dengan Juni 2020, HIV/AIDS telah dilaporkan oleh 484 (94, 2%) kabupaten/kota di seluruh provinsi di Indonesia. terdapat penambahan 0 kabupaten/kota yang melapor dibandingkan triwulan III tahun 2020. Kemenkes RI Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit dalam laporan perkembangan HIV/AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual Triwulan III tahun 2020 melaporkan jumlah kumulatif kasus HIV sampai dengan September 2020 sebanyak 409.857 sedangkan kasus AIDS yang dilaporkan sampai dengan September 2020 sebanyak 127.873.

Penyakit HIV/AIDS sampai sekarang belum ditemukannya obat yang dapat menyembuhkan. Namun, sejak ditemukan obat antiretroviral (ARV) sebagai terapi pencegahan dan penularan infeksi HIV/AIDS, obat tersebut dapat menurunkan angka kematian dan kesakitan, serta meningkatkan kualitas hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Di Indonesia obat ARV menjadi program pemerintah dimana ODHA dapat memperoleh secara gratis. Jumlah ODHA di Indonesia yang mulai pengobatan ARV dan masih hidup sebanyak 211.203 orang hingga bulan September 2020 (Kemenkes RI, 2020). Tanpa terapi ARV, sebagian besar ODHA akan menuju imunodefisiensi secara progresif ditandai dengan menurunnya kadar CD4⁺. Keberhasilan terapi ARV dapat ditandai dengan peningkatan jumlah CD4⁺ dan jumlah virus sedikit atau tidak terdeteksi di dalam darah (Adiningsih et al., 2018). Pemeriksaan jumlah CD4⁺ merupakan penilaian status imunitas ODHA dan melengkapi pemeriksaan klinis untuk menentukan pasien yang memerlukan pengobatan profilaksis infeksi oportunistik dan terapi ARV (Departemen Kesehatan, 2011).

Keberhasilan terapi ARV juga ditandai dengan keadaan klinis, yaitu peningkatan berat badan. Oleh karena itu, status gizi ODHA juga merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam penanganan HIV/AIDS. Gizi merupakan komponen penting menemukan ada hubungan antara status gizi dengan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS. Status gizi pada ODHA dapat dievaluasi dari Indek Massa Tubuh (IMT).

Peningkatan atau penurunan IMT berhubungan dengan lemak tubuh. Sel lemak atau sel adiposa mensekresikan hormon adipokin yaitu leptin. Leptin berperan dalam regulasi metabolisme glukosa oleh sel Limfosit T. Sehingga jika dalam kondisi malnutrisi atau IMT rendah akan menyebabkan gangguan pengaturan adipokin dan aktivasi serta proliferasi sel Limfosit T akibatnya jumlah sel Limfosit T turun. Sedangkan CD4⁺ adalah molekul reseptor yang terletak di permukaan sel Limfosit T, sehingga sel Limfosit T turun, jumlah CD4⁺ juga turun (Abbas et al., 2016). Sel limfosit CD4⁺ merupakan target utama pada infeksi HIV. Sel ini berfungsi sentral dalam sistem imun. Sistem imun pada mulanya dapat mengendalikan infeksi HIV, namun dengan perjalanan dari waktu ke waktu HIV akan menimbulkan penurunan jumlah sel limfosit CD4⁺. Selain pengobatan ARV dan status gizi, infeksi oportunistik juga dapat mempengaruhi jumlah CD4⁺. Infeksi oportunistik dapat merusak sistem kekebalan tubuh ODHA sehingga jumlah CD4⁺ semakin rendah. Hal ini sesuai pada penelitian (Ladyani & Kiristianingsih, 2019) di RSUD Abdoel Moelok Bandar Lampung dengan empat IO yaitu candidiasis, TB, diare dan Toksoplasmosis bahwa terdapat hubungan signifikan antara jumlah CD4⁺ dengan infeksi oportunistik pada ODHA.

Penelitian (Adiningsih et al., 2018) di Mimika Papua menemukan ada hubungan antara IMT dengan jumlah CD4⁺. Namun, penelitian (Yogani et al., 2015) menemukan tidak terdapat hubungan antara IMT dengan kenaikan jumlah CD4⁺. Sedangkan pada penelitian (Miftahurachman & Wisaksana, 2015) menjelaskan penderita HIV dengan jumlah CD4⁺ rendah mempunyai kecenderungan penurunan berat badan atau dengan berat badan lebih dapat mempertahankan jumlah CD4⁺ nya dalam level yang lebih tinggi, dengan penjelasan kemungkinan efek dari sel lemak atau adiposa. Walaupun angka mortalitas AIDS di Indonesia mengalami penurunan yaitu dari (0.59%) tahun 2020 menjadi (0.25%) pada periode Januari-Maret 2021, namun angka AIDS dari tahun 2005 sampai tahun 2021 mengalami kenaikan (Kemenkes RI, 2021). HIV lanjutan yang menuju ke AIDS didiagnosis berdasarkan kriteria imunologi (CD4⁺) <350 per mm³ dan kriteria klinis pada setiap kondisi stadium 3 dan stadium 4 dimana salah satu tanda dan gejala klinis pada stadium tersebut yaitu penurunan berat badan sampai *Wasting Syndrome* (World Health Organization, 2007).

Berdasarkan penjelasan tersebut dan belum banyaknya yang melakukan penelitian dan terbatasnya literatur di Indonesia, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan tinjauan laporan kasus berbasis bukti atau *Laporan Kasus Berbasis Bukti* dari berbagai literature penelitian mengenai hubungan status gizi berdasarkan IMT

dengan jumlah CD4⁺ pada penderita HIV/AIDS yang menjalani terapi ARV. Penelitian ini bertujuan untuk merangkum hasil-hasil penelitian ilmiah dan melakukan analisa mengenai IMT dengan jumlah CD4⁺ pada penderita HIV/AIDS yang menjalani terapi ARV. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi standar referensi mengenai hubungan status gizi berdasarkan IMT dengan jumlah CD4⁺ sehingga dapat mendukung pengembangan pedoman dalam perawatan klinis pada pasien HIV/AIDS yang menjalani terapi ARV.

II.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diketahui bahwa status gizi dapat mempengaruhi jumlah CD4⁺ dikarenakan berhubungan dengan leptin yang meregulasi metabolisme glukosa sel Limfosit T sebagai tempat melekatnya reseptor CD4⁺. HIV menyerang imunitas tubuh manusia pada sel target yaitu reseptor CD4⁺. Penentuan status gizi pada orang dewasa dievaluasi dengan IMT. Penelitian terkait pada Adiningsih et al (2018) terdapat hubungan antara IMT dengan jumlah CD4⁺, sebaliknya pada penelitian Yogani et al (2015) bahwa tidak terdapat hubungan antara IMT dengan kenaikan jumlah CD4⁺, sedangkan penelitian Miftahurachman & Wisaksana (2015) menjelaskan bahwa penderita HIV dengan jumlah CD4⁺ rendah mempunyai kecenderungan penurunan berat badan dengan penjelasan kemungkinan efek dari sel lemak atau adiposa. Oleh karena itu penulis melakukan tinjauan laporan berbasis bukti apakah terdapat hubungan antara status gizi berdasarkan IMT dengan jumlah CD4⁺ pada penderita HIV/AIDS yang menjalani terapi ARV?

II.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara status gizi berdasarkan IMT dengan jumlah CD4⁺ pada penderita HIV/AIDS yang menjalani terapi ARV.

I.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik status gizi (BMI) pada pasien HIV/AIDS yang menjalani terapi ARV serta hubungannya dengan jumlah CD4⁺
2. Mengetahui gambaran jumlah CD4⁺ pada status gizi pasien HIV/AIDS yang menjalani terapi ARV.

II.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat, yaitu:

I.4.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara status gizi dengan jumlah CD4⁺ pada pasien HIV/AIDS yang menjalani terapi ARV.

I.4.2 Manfaat praktis

a. Manfaat praktis bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah menambah pengetahuan mengenai hubungan antara status gizi dengan jumlah CD4⁺ pada penderita HIV/AIDS yang menjalani terapi ARV dan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran di Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta.

b. Manfaat praktis bagi UPN “Veteran” Jakarta

Manfaat bagi UPN “Veteran” Jakarta sebagai bahan rujukan literatur untuk melakukan penelitian selanjutnya dan untuk meningkatkan wawasan institusi pendidikan dalam wujud pengembangan ilmu pengetahuan.

c. Manfaat praktis bagi Instansi Kesehatan

Menurunkan angka kejadian dan mortalitas akibat HIV/AIDS dalam penanganan dan pengobatan.